

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN NURUL FALAH (PUTRI) KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2022

Atiqah Lintang Firdaus¹, Mujiyono², Sri Poerwati³

Kementerian Kesehatan RI
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
Program Studi Sanitasi Program Diploma III Kampus
Magetan Jurusan Kesehatan Lingkungan
Email : atiqahlintang24@gmail.com

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitasi tungau *Sarcoptes scabiei varian homonis* dan produknya pada tubuh. Jumlah penyakit scabies semakin meningkat setiap tahunnya. Angka kejadian scabies di Kabupaten Magetan sebesar 4,10% pada tahun 2013, mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebanyak 7,66% dan sebesar 8,23% pada tahun 2015 (Dinkes Kabupaten Magetan). Dari banyaknya kasus penyakit scabies, penderita didominasi oleh santri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan scabies pada santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022.

Jenis penelitian ini adalah analitik, dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini ialah seluruh santri dengan jumlah sampel 69 responden. Teknik sampling yang dilakukan adalah dengan total sampling, yaitu sampel dengan jumlah 69 responden. Adapun instrumen penelitian yang digunakan ialah kuesioner dan lembar observasi.

Hasil penelitian didapatkan 66,3% mengalami scabies. hasil analisis bivariat yang menggunakan uji *Chi square* dengan α 5%, *personal hygiene* ($p=0,022$) dengan RP 1,535 dengan rentang 1,010 – 2,332 dan kepadatan hunian ($p=0,006$) dengan RP 3,600 dengan rentang 1,362 – 9,515. Disarankan bagi santri agar meningkatkan *personal hygiene* meliputi, santri tidak saling bergantian pakaian dan handuk, mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas menjemur kasur secara berkala, mencuci spreng minimal seminggu sekali. serta kamar hunian untuk santri disesuaikan dengan jumlah kapasitas santri yang tinggal di kamar tersebut.

Kata kunci : Scabies, *personal hygiene*, kepadatan hunian, pondok pesantren.

RELATIONSHIP OF PERSONAL HYGIENE AND OCCUPATIONAL DENSITY WITH THE EVENT OF SCABIES IN SANTRI AT TAHFIDZUL QUR'AN ISLAMIC BOARDINGSCHOOL NURUL FALAH (WOMAN) SUB-DISTRICT OF PONCOL, MAGETAN REGENCY IN 2022

Atiqah Lintang Firdaus¹, Mujiyono², Sri Poerwati³

Ministry of Health RI
Health Polytechnic of the Surabaya Ministry of Health,
Sanitation Study Program, Diploma III Program Campus
Magetan Department of Environmental Health
Email : atiqahlintang24@gmail.com

ABSTRACT

Scabie was a skin disease caused by the infestation and sensitization of the mite *Sarcoptes scabiei* hominis variant and its products on the body. The number of scabies disease is increasing every year. The incidence of scabies in Magetan Regency was 4.10% in 2013, an increase in 2014 of 7.66% and 8.23% in 2015 (Magetan District Health Office). Of the many cases of scabies disease, the sufferer was dominated by students. This study was conducted to determine the relationship between personal hygiene and residential density with scabies in students at the Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Islamic Boarding School, Poncol District, Magetan Regency in 2022.

Type of research was analytic, with a cross sectional design. The population of this study was all students with a sample of 69 respondents. The sampling technique used is total sampling, which is a sample of 69 respondents. The research instruments used were questionnaires and observation sheets.

The results showed that 66.3% had scabies. the results of bivariate analysis using the Chi square test with 5%, personal hygiene ($p = 0.022$) with RP 1.535 with a range of 1.010 - 2.332 and occupancy density ($p = 0.006$) with RP 3,600 with a range of 1.362 - 9.515. It is recommended for students to improve personal hygiene including, students not changing clothes and towels, washing hands with soap after drying the mattress on a regular basis, washing bed linen at least once a week. as well as residential rooms for students adjusted to the number of students who live in the room.

Keywords: scabies, personal hygiene, residential density, Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh penularan terhadap *Sarcoptes scabiei*. Gejala awal adalah gatal pada malam hari, terutama pada tempat stratum korneum yang tipis seperti sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak, pusar, genitalia eksterna pria, telapak kaki dan telapak tangan. Faktor pemicu scabies yaitu faktor internal dan eksternal. Internal sendiri meliputi personal hygiene, perilaku, dan faktor eksternal meliputi lingkungan, budaya, sosial ekonomi, air, kepadatan hunian. Walau tidak sampai membahayakan jiwa, penyakit scabies perlu mendapatkan perhatian karena tingkat penularannya yang tinggi serta dapat mengganggu konsentrasi pada saat santri sedang belajar dan mengganggu ketenangan pada waktu istirahat, terutama pada waktu tidur di malam hari (Safitri, 2019)

Pondok pesantren dinilai masih kurang memperhatikan kesehatan santri dan lingkungannya. Pondok Pesantren memiliki risiko besar terhadap timbulnya gangguan kesehatan dari 40% - 95%. Image yang selama ini berkembang dimasyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan sering sekali kotor, lusuh, dan sama sekali tidak menunjang perilaku yang sehat. Beberapa sifat buruk yang susah ditinggalkan oleh para santri baik yang putri ataupun yang putra yaitu kebiasaan kurang bisa menjaga personal hygiene, menjaga lingkungan, dan menjaga asupan nutrisi mereka serta malas bersih bersih. Penyakit yang biasanya timbul dipondok pesantren berupa DBD, ISPA, TBC, Diare dan Penyakit Kulit yang masih sering muncul di pondok prantren tradisional (Mayrona et al., 2018)

Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah membuat Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/ MENKES /PER /XI/ 2011 yang mengatur upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat atau disingkat PHBS di seluruh Indonesia dengan mengacu kepada pola manajemen PHBS, mulai dari tahap pengkajian, perencanaan, dan pelaksanaan serta pemantauan dan penilaian. Upaya tersebut dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya sehingga masyarakat sadar, mau, dan mampu secara mandiri ikut aktif

dalam meningkatkan status kesehatannya (Kemenkes, 2014)

Pondok pesantren di Kabupaten Magetan terdapat 54 pondok pesantren, Salah satunya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah. Pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mempunyai santri 85% tinggal di asrama yang disediakan pondok pesantren tersebut. Jumlah santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah ini adalah sebanyak 400 santri, laki-laki berjumlah 140 dan perempuan berjumlah 260, dengan usia antara 8-22 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada satriwati pada tanggal 13 Oktober 2021, di Pondok pesantren Nurul Falah, Poncol, Magetan didapatkan data bahwa sebanyak 52 santriwati sedang menderita dan pernah terkena penyakit scabies. Survey dilakukan pada 8 santriwati, sebagian mengatakan bahwa mereka mengabaikan penyakit kulit ini karena sering terjadi dan sembuh dengan sendirinya. jika bertambah parah mereka baru membawanya ke pelayanan kesehatan. Biasanya mereka mandi bersama-sama dalam satu kamar mandi. Mereka juga mengatakan bahwa saling meminjam baju dan handuk satu sama lain, karena mereka sangat mengutamakan kebersamaan. Lingkungan asrama mereka juga terbilang tidak higienis, satu kamar dihuni oleh 25-30 santriwati dengan ukuran 8x3 m. Mereka tidur bersama-sama dengan cara meletakkan kasur di lantai dan setelah bangun mereka hanya menumpuk kasur tersebut dan ditaruh diatas lemari, serta pakaian-pakaian mereka hanya di gantung dan bercampur dengan pakaian teman-teman sekamar mereka.

Berdasarkan permasalahan diatas santri perlu untuk meningkatkan *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, dan lebih memperhatikan kepadatan hunian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“HUBUNGAN ANTARA PERSONAL HYGIENE DAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH (PUTRI) KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN 2022”**

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik *Exposed Fakto* yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesa. Desain Penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu penelitian dengan adanya resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data. Pada penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah (Putri) kecamatan poncol kabupaten Magetan tahun 2022, yang diukur pada saat bersamaan (*point time*).

HASIL

1. Karakter Responden

1) Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Frekuensi (N)	Persen (%)
12-14	33	47,8
15-17	36	52,2
Total	69	100

menunjukkan bahwa responden paling sekit pada umur 12 tahun yaitu sebanyak 4 responden (5,8%) dengan rincian 3 sakit (6,5%) dan 1 tidak sakit (4,3%) dan terbanyak pada umur 17 tahun yaitu sebanyak 18 responden (26,1) dengan rincian 13 sakit (28,3%) dan 5 tidak sakit (21,7%).

2) Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persen
MTs	37	53,6
MAN	32	46,4
Total	69	100

menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan MTs terdapat 37 responden dengan 53.6% dan yang berpendidikan MAN terdapat 32 responden dengan 46.4%. terlihat dari hasil diatas tersebut yang terkena penyakit scabies lebih banyak responden yang berpendidikan MTs.

2. Menilai *Personal Hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (N)	Persen (%)
Buruk	45	65,2
Baik	24	34,8
Total	69	100

Didapatkan hasil penelitian mengenai *personal hygiene* responden yang buruk sebanyak 45 responden (65.2%) dan responden yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 24 responden (34.8%).

3. Mengukur Kepadatan Hunian

Kepadatan Hunian	Frekuensi (N)	Persen (%)
Tidak memenuhi syarat	55	79,7
Memenuhi syarat	14	20,3
Total	69	100

Didapatkan hasil penelitian mengenai kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 55 (79,9%) dan kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 14 (20,3%).

4. Faktor Resiko Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Scabies

Didapatkan hasil kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 55 responden (79,7%) dengan rincian 41 sakit (59,4%) dan 14 tidak sakit (20,3%) serta kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 14 responden (20,3%) dengan rincian 5 sakit (35,7%) dan 9 tidak sakit (64,5%). Di dapatkan nilai RP sebesar 3,600 dengan rentang 1,362-9,515.

5. Faktor Resiko *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *personal hygiene* buruk sebanyak 43 responden (62,3%) dengan rincian 33 sakit (76,7%) dan 10 tidak sakit (23,3%) serta *personal hygiene* baik 26 responden (37,7%) dengan rincian 13 sakit (50,0%) dan 13 tidak sakit (50,0%). Didapatkan nilai RP sebesar 1,535 dengan rentang 1,010-2,332.

6. Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Tahun 2022

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil dari analisis hubungan antara Kepadatan hunian dengan kejadian penyakit scabies di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Tahun 2022 diperoleh angka uji statistik chi-square nilai p-value 0,006 sehingga $p < 0,05$. Maka H_1 diterima ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit scabies Di Pondok pesantren Tahfidzu Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Tahun 2022. Uji statistik korelasi didapatkan hasil 0,205 maka bahwa hubungan antara kondisi sanitasi rumah dengan kejadian penyakit scabies dalam tingkat hubungan lemah.

7. Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Tahun 2022

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil dari analisis hubungan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Tahun 2022 diperoleh angka uji statistik chi-square nilai p-value 0,022 sehingga $p < 0,05$. Maka H_1 diterima ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies Di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Tahun 2022. Uji statistik korelasi didapatkan hasil 0,240 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku penghuni rumah dengan kejadian penyakit scabies pada balita dalam tingkat hubungan lemah.

PEMBAHASAN

A. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tinggal. Secara umum, penilaian kepadatan hunian dengan menggunakan ketentuan Kepmenkesl No.829 tahun 1999, standar kepadatan hunian yang memenuhi syarat kesehatan adalah luas kamar $\geq 8 \text{ m}^2$ untuk 2 lorang. Pada variabel kepadatan hunian, berdasarkan analisis diketahui bahwa sebagian besar responden tinggal di kamar yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 79,7%

Berdasarkan hasil observasi, hanya terdapat 9 kamar yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, yang penghuninya merupakan gabungan dari kelas 1 SMP hingga kelas 3 SMA yang berjumlah 240 santri. Padahal tiap kamar yang rata-rata luasnya $8 \times 6 \text{ m}$ dengan isi 30 anak, sedangkan kamar yang memiliki 13-15 anak luas rata-ratanya $4 \times 5 \text{ m}$.

B. Personal Hygiene

Berdasarkan hasil observasi personal hygiene buruk sebanyak 43 responden (62,3%) dan personal hygiene baik 26 responden (37,7%). Hasil observasi pada responden yang buruk adalah santriwati tidak mengganti baju pada saat berkeringat, tidak menjemur handuk setelah digunakan mandi, responden yang baik mengganti baju pada saat berkeringat dan menjemur handuk setelah digunakan mandi.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa salah satu indikator personal hygiene berupa kebersihan kulit yang mana sebagian besar santri kurang menjaga kebersihan diri mereka. Beberapa santri mengaku bahwa mereka hanya mandi sekali dalam sehari, dan mandi dua kali sehari jika mereka beraktivitas seperti olahraga, berkebun dan lain-lain. Selain itu personal hygiene berupa kebersihan spreil dan kasur menunjukkan sebagian besar santri tidak mencuci spreil dan menjemur kasur secara berkala. Dari personal hygiene yang sulit diterapkan santri adalah penggunaan kasur hanya untuk diri sendiri, ini disebabkan karena kasur yang digunakan adalah kasur busa tanpa ranjang yang setiap pagi harus disusun rapi oleh petugas piket. Sehingga ketika istirahat siang ataupun sore hari santri menggunakan kasur sembarangan tanpa peduli kasur tersebut milik siapa. Hanya sedikit santri yang menggunakan spreil. Sehingga berdasarkan perilaku tersebut penularan scabies pada santri dapat terjadi secara cepat.

Disamping itu juga, perilaku pinjam meminjam pakaian merupakan hal yang sangat sulit dihilangkan di pesantren karena menurut santri jika ia tidak meminjamkan pakaian kepada temannya maka ia akan dianggap pelit dan yang sangat disayangkan banyak diantara santri yang kurang memperhatikan kebersihan handuk, karena santri memakai handuk tidak dalam keadaan kering. Bahkan hampir sebagian besar santri terbiasa bergantian handuk karena ada

beberapa santri yang tidak memiliki handuk sendiri. Berbagai penyebab lain tidak hygiene nya santri dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah kurangnya perhatian pengurus pondok terkait kebersihan diri santri yang memicu terjadinya penyakit scabies yang selalu dialami santri. Sebab lainnya adalah budaya antri yang selalu ada di pesantren, apapun yang dilakukan antri sudah menjadi hal wajib, banyak santri yang enggan mengantri sehingga ia menunda untuk mandi dan mencuci. Disamping itu, padatnya kegiatan di pondok pesantren menjadikan santri beralasan tidak cukup waktu untuk melakukan bersih-bersih. Kurangnya kesadaran dan kepedulian santri terhadap kebersihan kamar menjadikan kamar santri kotor, lembab dan pengap karena baju, alat shalat, bukul bahkan sepatu terletak tidak pada tempatnya. Inilah beberapa faktor personal hygiene yang menjadi pemicu timbulnya scabies pada santri.

Disarankan santri untuk tidak saling bertukar barang pribadi seperti pakaian dan handuk, sebaiknya santri mandi minimal dua kali sehari, disarankan santri cuci tangan setelah beraktivitas, dan sebaiknya menggunakan sabun, menjemur kasur secara berkala, dan santri senantiasa memelihara kebersihan kamar dan lingkungan pondok pesantren. Meningkatkan upaya penyuluhan di pondok pesantren mengenai tata cara melakukan dan menjaga personal hygiene yang baik, meningkatkan penjarangan dini penyakit scabies yang dilakukan oleh petugas poskestren, agar penyakit scabies tidak menyebar luas. Karena penyakit scabies ini menjadi salah satu penyakit khas di pondok.

C. Kejadian scabies

Menurut pengakuan responden, scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah (putri) berlangsung cepat dan terjadi terus menerus. Scabies yang dialami santri tidak diderita hanya dalam hitungan bulan saja, bahkan ada beberapa santri yang mengaku bahwa mereka menderita scabies lebih dari 1 tahun. Mereka tidak menyadari scabies dapat berpindah melalui kontak langsung seperti berjabat tangan dengan penderita dan tidur yang berdekatan, ataupun tidak langsung seperti pinjam meminjam baju dan handuk serta merendam baju disatukan dengan baju penderita. Penanganan scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah (Putri) juga sangat kurang. Sebagian besar santri enggan untuk berobat karena menganggap penyakit scabies tersebut hanya penyakit yang sepele. Sehingga tidak terdapat gambaran

masalah scabies yang jelas dan tidak pernah dilakukan pencegahan secara menyeluruh. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara membuat anggota poskestren untuk mendata santriwati yang terkena penyakit scabies, setelah itu menyarankan untuk berobat ke puskesmas terdekat agar mendapat penanganan khusus pada penyakit tersebut agar tidak menular ke teman lainnya dan tidak merambat ke tubuh lainnya.

D. Besaran resiko

1. Faktor Resiko Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 55 responden (79,7%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 14 responden (20,3%). Hasil analisis didapatkan nilai RP sebesar 3,600 dengan rentang 1,362 -9,515 bahwa kepadatan hunian merupakan faktor resiko terjadinya scabies pada santriwati pada kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat memiliki resiko sebesar 3,600 kali lebih besar dibandingkan dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

2. Faktor Resiko Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa personal hygiene buruk sebanyak 43 responden (62,3%) dan personal hygiene baik 26 responden (37,7%). Hasil analisis didapatkan nilai RP sebesar 1,535 dengan rentang 1,010-2,332 bahwa personal hygiene merupakan faktor resiko terjadinya penyakit scabies pada santriwati pada personal hygiene yang buruk memiliki resiko 1,535 kali lebih besar dibandingkan dengan personal hygiene yang baik.

E. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel kepadatan hunian dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Magetan Tahun 2022 diperoleh nilai $p=0,006 < 0,05$ yang diartikan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian terhadap kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Magetan Tahun 2022 serta

kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat memiliki resiko 3,600 kali menderita penyakit scabies dari pada kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

Berdasarkan distribusi frekuensi yaitu sebanyak 55 (79,7%) kepadatan hunian tidak memenuhi syarat, 14 (20,3%) kepadatan hunian yang memenuhi syarat diantaranya merupakan kamar penderita scabies. Berdasarkan penelitian di lapangan hampir separuh lebih kepadatan hunian tidak memenuhi syarat. Berdasarkan penelitian salah satu faktor yang mempengaruhi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat adalah ketersediaan satu kamar (4 x 5 m) dihuni oleh 15 santri, hal tersebut sudah menjadi ketentuan hunian kamar dari pondok pesantren. Jumlah hunian ruangan yang dihuni melebihi kapasitas akan mengakibatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan juga akan meningkatkan kelembaban akibat adanya uap air dari pernafasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit. Pada kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat ini mengakibatkan bakteri scabies tumbuh dengan mudah dalam ruangan karena didukung ruangan yang sempit serta penghuninya bergerombol. Serta menjadikan penularan penyakit scabies semakin mudah. Sebaiknya pihak puskesmas memberikan penyuluhan dan pengetahuan mengenai standar kepadatan hunian yang seharusnya minimal satu orang menempati 8m² kepada pengurus pondok pesantren. Maka dari itu kepadatan hunian sangatlah perlu diperhatikan agar penyakit scabies ini tidak menular semakin luas.

F. Faktor besaran resiko Personal Hygiene dengan kejadian scabies

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel personal hygiene kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Magetan diperoleh nilai $p=0.022 < 0.05$ yang diartikan bahwa ada hubungan antara personal hygiene terhadap kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Magetan, serta personal hygiene yang buruk memiliki resiko 1,535 kali menderita penyakit scabies daripada personal hygiene yang baik.

Berdasarkan distribusi frekuensi yaitu sebanyak 43 (62.3%) personal hygiene santri buruk, 26 (37.7%) diantaranya

merupakan perilaku *personal hygiene* penderita scabies. Berdasarkan penelitian salah satu faktor yang mempengaruhi buruknya *personal hygiene* pada santri adalah karena dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang penyakit scabies. Serta kesadaran perilaku untuk melakukan kebersihan diri masih rendah dikarenakan faktor waktu yang sehari-hari padat akan jadwal mengaji dan sekolah. Sebenarnya di pondok sudah terdapat jadwal piket harian yang kegiatannya membersihkan kamar dan sekitarnya, namun kenyataannya jadwal piket tersebut untuk kesehariannya tidak dilaksanakan, hanya dilaksanakan pada hari minggu. Alasan tidak terlaksananya jadwal piket tersebut dipengaruhi oleh kegiatan sehari-hari yang padat. Hal ini jika terus dibiarkan akan membuat pertumbuhan bakteri-bakteri tumbuh secara baik. Karena kondisi kamar yang jarang dibersihkan. Sehubungan dengan hal ini sebaiknya pihak puskesmas memberikan penyuluhan ke pondok pesantren mengenai pentingnya melakukan *personal hygiene* yang baik agar terhindar dari penyakit-penyakit menular khususnya penyakit scabies, serta supaya penyakit scabies tidak mudah menular dan menyebar luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan antara *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepadatan hunian dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022, tidak memenuhi syarat.
2. *Personal hygiene* dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022 memiliki *personal hygiene* yang buruk.
3. Kejadian scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022, 66,3% menderita scabies.
4. Besaran resiko dengan ratio prevalensi kepadatan hunian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022 sebesar 3,600 kali lebih besar dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat dan besaran resiko dengan ratio prevalensi *Personal hygiene* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022 sebesar 1,535 kali lebih besar dibandingkan dengan *personal hygiene* yang baik.
5. Ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022.
6. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan untuk mengurangi penyakit scabies di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah (Putri) Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022, maka disarankan :

1. Bagi pemilik pondok

Sebaiknya kamar hunian untuk santri disesuaikan dengan jumlah kapasitas santri yang tinggal di kamar tersebut

2. Bagi santri
 - a. Disarankan santri untuk tidak saling bertukar barang pribadi seperti pakaian dan handuk.
 - b. Sebaiknya santri mandi minimal dua kali sehari.
 - c. Disarankan santri cuci tangan setelah beraktivitas, dan sebaiknya menggunakan sabun.
 - d. Menjemur kasur secara berkala.
 - e. Santri senantiasa memelihara kebersihan kamar dan lingkungan pondok pesantren.
3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini belum sempurna karena keterbatasan waktu, mungkin saran untuk peneliti lain dengan menambahkan variabel yang belum diteliti yaitu dengan menambah kebersihan air, luas ventilasi, dan kelembaban/suhu agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Audauh N, Rahmah SU, Sri AU. 2014. Faktor risiko skabies pada siswa pondok pesantren Kelurahan Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Buski*.
- Ambarwati & Sunarsih. (2009). Hipnoterapi untuk Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Anak Jalanan. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 28–32.
- Badri. (2011). Simposium Internasional UNESCO (1998:5) berjudul: *Fakta Kebersihan Dipondok*.
- BTKLPP. (2019). Rencana Aksi Kegiatan Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Dan Pengendalian Penyakit (Btklpp) Kelas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- farida Nugrahani, M. H. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ah> <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Fakultas Kesehatan , Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(November), 25–28.
- Efendi, R., & Juliansyah, L. A. (2017). Jenis Kelamin, Personal Hygiene, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma'Arif Kabupaten Sintang. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan, March*, 1–11.
- Erna, & dkk. (2013). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Klas Iia Jambi Tahun 2013. *Scientia Journal*, 2(2), 7078. <https://www.neliti.com/id/publications/286545/hubungan-sanitasi-lingkungan-dan-personal-hygiene-dengan-kejadian-penyakit-scabi>
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>
- Handoko RP. Skabies. Dalam: Djuanda A, Hamzah M, Aisah S (eds). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi ke-6. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2013. P. 122-3.
- Kemendes. (2014). Nunun Nurhajati, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat 1. *Nurhajati*, 1–18.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), 100–112.
- Notoatmodjo. (2016). *Desain penelitian analitik menurut notoatmodjo*. July, 1–23.
- Notoatmodjo, S. (2009). Sanitasi lingkungan. *Sanitasi Lingkungan*, 1, 45–54.
- Nurlaily, D. P. (2020). Hubungan PHBS Dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4, 1–7.
- Rachman, I. (2017). 225422-Faktor-Risiko-Hygiene-Perorangan-Santri- 8Af07F7a. *Jurnal Ilmiah Universitas Btanghai Jambi*, 17(3), 243–252.
- Rofifah, T. N., Lagiono, L., & Utomo, B. (2019). Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Buletin Keslingmas*, 38(1), 102–110. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v38i1.4081>
- Safitri, K. (2019). Penggunaan Media Video Animasi Untuk

- Meningkatkan Persepsi Santri Tentang Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Sleman Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sitohang, C. C. (2016). Asuhan Keperawatan Pada Ny . S dengan Prioritas Masalah Kebutuhan Dasar Kebersihan Diri Skabies Di Lingkungan I Kelurahan Siti Rejo IIKecamatan Medan Amplas. *KaryaTulisIlmiah (KTI)*.
- Sudirman, N., Saleh, M., Susilawaty, A., & Basri, S. (2019). Kondisi Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren di Kota Makassar Tahun 2018. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 5(1), 39–45. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/9852>
- Tarwoto dan Wartonah. (2010). Hipnoterapi Untuk Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Anak Jalanan Di Ppap Seroja Kodya Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–74.
- Trisnawati. (2017). Hubungan self care dengan kejadian penyakit skabies. *Skripsi*,
- Wijayanti. (2010). Kondisi Kamar Hunian, Sanitasi Dasar, dan Keluhan Kesehatan di Asrama Mahasiswa. *Ijphn*, 1(1), 101–113. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Wulandari, N. I. (2018). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN AL – AZIZIYAH SAMARINDA. *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), 2372–2377.
- Yesserie. (2015). Personal hygiene. *Tujuan Personal Hygiene*, 151, 10–17.
- Zakiudin, A. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64–83.
- Hartini, N. R. (2019) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Neglasari Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya’, 53(9), pp. 1–6.
- Lamsidi, A. (2005) ‘Kepaclatan, Hubungan Kamar, Hunia Ventilasi, Luas Kejactian, Clengan Hubungan, Tspa Hunian, Kepadatan Amar, I Luas, Dan Dengan, Ventilasi Ispa, Kejadian Pondok, Di Sabibal, Pesantren Kecamatan, Vol 2 No 2 Tahun 2005’, Kepaclatan, Hubungan Kamar, Hunia Ventilasi, Luas Kejactian, Clengan Hubungan, Tspa Hunian, Kepadatan Amar, I Luas, Dan Dengan, Ventilasi Ispa, Kejadian Pondok, Di Sabibal, Pesantren Kecamatan, 2(2), pp. 85–89.
- Patmawati, P. and Sumardi, S. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri Di Pondok Pesantren’, *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), p. 180. doi: 10.31596/jcu.v9i2.599.
- Prasetya, R. G. (2017) ‘PERSONAL HYGIENE PADA ANAK SD NEGERI MERJOSARI 3’, *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia Vol. 2 No. 2 2017*, 2(2), pp.6–18.
- Purnamasari, M. P. and Megatsari, H. (2015) ‘Kebersihan Diri Santriwati Di Pondok Pesantren x Jombang’, *Promkes*, 3(2), pp. 146–158.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S. and Ibrahim, K. (2017) ‘Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), pp. 1–8. Available at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKE SMAS/article/view/2914>.
- Riptifah (2018) ‘Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017’, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2), pp. 74–82. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734/2490>.

